



Implementasi *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Problem Solving Siswa Kelas 5 SD

Yulvia Mardlatillah ^{1*}, Devi Laili Maesaroh ², Erika Oktaviana Putri ³

¹⁻³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Email: 221330001164@unisnu.ac.id ¹, 221330001070@unisnu.ac.id ², 221330001162@unisnu.ac.id ³

Korespondensi email: 221330001164@unisnu.ac.id *

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the *Think Pair Share* (TPS) learning model in improving problem solving skills in fractional materials for grade V students at SD Negeri 3 Mantingan. The background of this research is the low ability of students to solve fractional problems, mainly due to procedural misconceptions and lack of opportunities to discuss and construct understanding collaboratively. The method used is the Kemmis and McTaggart model Class Action Research (PTK), which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research was conducted in one cycle, involving 28 students as subjects. Data collection was carried out through evaluation tests (pre-cycle and cycle I) as well as observation of student learning activities. The results of the study showed a significant increase in problem solving ability. The average score of students increased from 36.43 in the pre-cycle to 93.21 in the first cycle, with a *t*-test of 25.18 and a *p* < value of 0.001, indicating a high significance. Learning completeness increased from 0% to 100%. The TPS model has been proven to be able to overcome misconceptions, especially through the peer scaffolding process in the "pair" stage, which helps students in identifying variables and choosing the right calculation operations. In addition, there was an increase in students' collaborative skills in terms of expressing opinions and asking questions, with an achievement range between 68% to 75%. The main obstacles faced in the implementation of polling stations are the management of discussion time and class noise. However, this was successfully overcome through the use of timers and Student Worksheets (LKPD) equipped with scaffolding questions. It can be concluded that the TPS model is an innovative and effective approach in improving mathematical problem solving skills contextually, in line with the principles of the Independent Curriculum.

Keywords: Classroom Action Research, Elementary School, Fractions, Problem-Solving Ability, *Think Pair Share*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan problem solving pada materi pecahan bagi siswa kelas V di SD Negeri 3 Mantingan. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pecahan, terutama karena miskonsepsi prosedural dan kurangnya kesempatan untuk berdiskusi serta mengonstruksi pemahaman secara kolaboratif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam satu siklus, dengan melibatkan 28 siswa sebagai subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui tes evaluasi (pra-siklus dan siklus I) serta observasi aktivitas pembelajaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan problem solving. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 36,43 pada pra-siklus menjadi 93,21 pada siklus I, dengan uji *t* sebesar 25,18 dan nilai *p* < 0,001, menandakan signifikansi yang tinggi. Ketuntasan belajar meningkat dari 0% menjadi 100%. Model TPS terbukti mampu mengatasi miskonsepsi, khususnya melalui proses peer scaffolding dalam tahap "pair", yang membantu siswa dalam mengidentifikasi variabel dan memilih operasi hitung yang tepat. Selain itu, terdapat peningkatan keterampilan kolaboratif siswa dalam hal menyampaikan pendapat dan bertanya, dengan rentang capaian antara 68% hingga 75%. Kendala utama yang dihadapi dalam implementasi TPS adalah manajemen waktu diskusi dan kebisingan kelas. Namun, hal ini berhasil diatasi melalui penggunaan timer serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dilengkapi scaffolding questions. Dapat disimpulkan bahwa model TPS merupakan pendekatan inovatif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan problem solving matematis secara kontekstual, selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Pecahan, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar, *Think Pair Share*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan *problem solving* pada soal cerita matematika, khususnya pecahan, merupakan kompetensi krusial dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penerapan konsep matematis dalam konteks autentik. Namun, studi terkini mengungkap 60% siswa kelas 5 SD mengalami miskonsepsi prosedural dalam menyelesaikan soal cerita pecahan, seperti kesalahan identifikasi variabel kunci dan implementasi operasi hitung (Latifah & Luritawaty, 2020). Kondisi ini diperburuk oleh dominasi pembelajaran konvensional yang minim interaksi kolaboratif.

Pendekatan ceramah dan latihan individu terbukti gagal mengembangkan keterampilan metakognitif yang esensial dalam *problem solving*. Penelitian Marsela et al., (2024) menunjukkan bahwa metode *teacher-centered* menyebabkan pasivitas siswa dalam menganalisis masalah kompleks, padahal teori konstruktivisme sosial Vygotsky menegaskan bahwa kolaborasi sebaya (*peer scaffolding*) merupakan katalisator perkembangan kognitif (Daniels, 2016). Tanpa ruang diskusi aktif, siswa kesulitan mentransfer konsep abstrak pecahan ke situasi nyata.

Model *Think Pair Share* (TPS) menawarkan solusi struktural melalui tahapan *think* (eksplorasi mandiri), *pair* (negosiasi makna), dan *share* (evaluasi kritis). Widyastuti & Rahayu (2021) membuktikan efektivitas TPS dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD sebesar 32%, khususnya pada materi pecahan kontekstual. Temuan ini diperkuat oleh Rokhmaniyah (2025) menyatakan bahwa *scaffolding* pada tahap *pair* secara signifikan mengurangi miskonsepsi prosedural. Berbasis bukti tersebut, penelitian ini bertujuan menginvestigasi: (a) implementasi TPS untuk pemecahan masalah pecahan di kelas riil, (b) aspek *problem solving* yang paling terdampak, serta (c) faktor penghambat/dukung dalam setting sekolah Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Metode *Think Pair Share* (TPS), yang juga dikenal sebagai berpikir, berpasangan, dan berbagi, merupakan pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk membentuk pola interaksi peserta didik. Penerapan metode ini diharapkan dapat mengubah proses pembelajaran yang monoton menjadi lebih efektif serta menyenangkan. Dalam penerapannya, guru hanya menyampaikan materi secara singkat, sementara peserta didik berperan aktif dengan merefleksikan penjelasan yang diberikan atau berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Menurut Rukmini (2020), model *Think Pair Share* sangat cocok bagi peserta didik yang baru mengenal metode pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Model ini mendorong peserta didik untuk berdiskusi bersama teman kelompoknya guna memecahkan suatu masalah.

Dalam pembelajaran kooperatif berbasis *Think Pair Share*, siswa dituntut untuk bekerja sama, saling membantu, dan berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Tujuannya adalah agar setiap peserta didik mampu menemukan jawabannya sendiri. Selain kemampuan berpikir, aspek lain juga berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model *Think Pair Share* (TPS) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui tiga tahapan utama. Pertama, pada tahap berpikir (*Think*), guru memberikan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran, kemudian meminta peserta didik untuk merenung dan menjawab secara mandiri. Selanjutnya, pada tahap berpasangan (*Pair*), peserta didik diminta untuk berdiskusi dengan pasangan mereka guna membandingkan dan menyatukan hasil pemikiran masing-masing, sehingga tercipta gagasan yang lebih kaya. Terakhir, pada tahap berbagi (*Share*), setiap pasangan membagikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas, sementara guru berperan aktif mendampingi dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang membutuhkan. Dengan pendekatan ini, metode TPS membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi mencakup beberapa aspek penting yang mendukung keberhasilan interaksi dalam proses pembelajaran. Pertama, aspek bertanya mencerminkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada teman sekelompoknya ketika ada materi yang belum dipahami, serta keberanian untuk bertanya dalam diskusi kelas. Kedua, aspek menyampaikan ide atau pendapat menunjukkan keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok maupun saat memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap presentasi kelompok lain. Selain itu, keterampilan sosial juga mencakup aspek bekerja sama, yaitu kemampuan siswa untuk berkolaborasi dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan oleh guru. Terakhir, aspek menjadi pendengar yang baik mencerminkan kemampuan siswa dalam menyimak penjelasan guru, memperhatikan presentasi kelompok lain, serta mendengarkan pendapat teman dari kelompok lain dengan penuh perhatian dan rasa hormat (Amalia, 2023).

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung proses belajar siswa secara aktif dan kolaboratif. Metode ini memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk berpikir secara mandiri, serta mendorong mereka untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Selain itu, TPS melatih siswa dalam memahami konsep melalui kerja sama dengan teman sekelompok, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat. Keaktifan dan keberanian siswa juga terasah melalui kegiatan menyampaikan dan menanggapi pendapat, sementara guru memiliki ruang yang lebih leluasa untuk memantau dan membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, TPS juga memiliki beberapa kekurangan, seperti tantangan dalam memastikan seluruh siswa terlibat aktif, kesulitan dalam menengahi perselisihan saat diskusi kelompok, serta kondisi kelas yang kurang kondusif akibat banyaknya kelompok yang mengalami kesulitan. Selain itu, beberapa siswa cenderung kehilangan fokus saat presentasi berlangsung, dan masih ada yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan maupun menanggapi pendapat (Latifah & Luritawaty, 2020).

Menurut (Oktavia Wahyu Ariyani, 2021), metode Problem Solving merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui proses ilmiah yang mencakup penilaian, analisis, dan pemahaman terhadap keberhasilan. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk mencari informasi serta mengevaluasi validitasnya dari berbagai sumber.

Pendekatan Problem Solving diharapkan mampu mengubah pola pikir siswa agar lebih cermat dalam mengamati serta menganalisis suatu masalah sebelum menemukan solusinya. Metode ini dianggap efektif dalam membantu penyelesaian masalah dalam pembelajaran karena melatih kemampuan berpikir logis, bernalar untuk menarik kesimpulan, serta mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan informasi secara sistematis.

Penerapan metode Problem Solving (pemecahan masalah) pada pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan diupayakan metode tersebut mampu memberikan stimulus kepada kemampuan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan semakin baik dalam mempelajari dan memahami materi. Metode Problem Solving (pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir (Latif 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Mantingan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V. Penelitian menggunakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Machali, 2022). Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan, dengan instrumen utama berupa tes evaluasi (pra siklus dan siklus I) serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Model ini telah banyak terbukti diterapkan dalam penelitian sejenis, misalnya dalam meningkatkan kemampuan problem solving matematika berbasis pecahan pada siswa kelas V SD lainnya.

Data dikumpulkan melalui dua pendekatan: kuantitatif (tes evaluasi nilai pra siklus dan siklus I) serta kualitatif (lembar observasi aktivitas pembelajaran). Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan ($\text{nilai} \geq 66$), selanjutnya dianalisis lebih lanjut menggunakan uji t berpasangan (*paired t-test*) untuk menguji signifikansi peningkatan nilai siswa ($\alpha = 0,05$). Siklus 1 menunjukkan kemajuan besar dalam hasil belajar siswa, baik dari segi nilai rata-rata yang menunjukkan peningkatan signifikan dari rata-rata 36,43 ke 93,21 dengan uji statistik maupun tingkat ketuntasan. Intervensi yang dilakukan terbukti berhasil bagi sebagian besar siswa. Sedangkan data observasi dianalisis secara kualitatif-deskriptif dengan menghitung persentase skor keterlaksanaan setiap indikator, sesuai dengan prosedur analisis observasi berdasarkan skor keterlaksanaan aktivitas pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi TPS secara signifikan meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa dalam materi pecahan. Berdasarkan tes evaluasi, nilai rata-rata kelas meningkat drastis dari 36,43 (pra-siklus) menjadi 93,21 pada Siklus I ($t = 25.18, p < 0.001$). Persentase ketuntasan belajar ($\text{nilai} \geq 66$) juga melonjak dari 0% menjadi 100%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Hadi (2023) yang membuktikan TPS mampu meningkatkan pemecahan masalah matematika sebesar 32% melalui mekanisme negosiasi konsep pada tahap *pair*.

Tahap *think* berhasil mengatasi miskonsepsi identifikasi variabel, dengan 85% siswa mampu mengidentifikasi data kunci soal cerita pecahan—sebelumnya menjadi sumber kesalahan utama (Latifah & Luritawaty, 2020). Sementara itu, tahap *pair* berfungsi sebagai *peer scaffolding* (Vygotsky dalam Daniels, 2016), di mana 90% kelompok berhasil mengoreksi kesalahan operasi hitung melalui diskusi. Contoh nyata terlihat saat siswa membahas soal sisa gula ($\frac{3}{4} - \frac{1}{2}$), awalnya dijawab dengan penjumlahan, tetapi setelah negosiasi, menemukan solusi tepat melalui penyamaan penyebut.

Model TPS meningkatkan keterampilan sosial sebesar 68-75% dalam aspek menyampaikan *pendapat* dan *bertanya*. Struktur kelompok heterogen memfasilitasi siswa berkemampuan tinggi membantu teman yang kesulitan, sesuai prinsip kooperatif (Amalia, 2023). Interaksi ini secara signifikan mengurangi miskonsepsi prosedural hingga 40% (Nugroho et al., 2024), sekaligus melatih sikap saling menghargai pendapat selama negosiasi solusi.

Kendala utama meliputi: (1) waktu diskusi molor pada 30% kelompok akibat perdebatan solusi, dan (2) kebisingan saat tahap *share*. Solusi efektif adalah penggunaan *timer* dan lembar kerja ber-panduan *scaffolding questions* untuk memfokuskan diskusi (Rukmini, 2020). Tantangan ketergantungan siswa berkemampuan rendah pada pasangan diatasi dengan intervensi guru sebagai fasilitator aktif selama *pair*, sesuai rekomendasi (Latifah & Luritawaty, 2020).

Keberhasilan TPS memperkuat relevansinya dengan Kurikulum Merdeka melalui penerapan konsep pecahan dalam masalah autentik. Tahap *share* mengembangkan komunikasi matematis sekaligus merefleksikan prinsip *student-centered* (Marsela et al., 2024). Temuan ini membuktikan pendekatan kolaboratif lebih efektif daripada metode *teacher-centered* dalam menyiapkan siswa menghadapi masalah kompleks, sesuai filosofi "Merdeka Belajar".

Selain peningkatan kuantitatif, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan sikap belajar siswa yang lebih positif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebanyak 82% siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika memasuki tahap *pair*, di mana mereka merasa lebih nyaman belajar bersama teman sebaya dibandingkan belajar secara individual. Hal ini mendukung pandangan (Monis et al., 2025) bahwa lingkungan belajar yang kondusif secara sosial dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk memahami materi. Model TPS menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk melakukan eksplorasi ide tanpa takut salah.

Peningkatan keterampilan komunikasi juga tercermin dari peningkatan skor observasi pada indikator *menanggapi pendapat orang lain*, yang semula hanya mencapai 50% pada awal siklus, meningkat menjadi 78% setelah implementasi TPS. Kegiatan *share* yang dilakukan secara terstruktur mendorong siswa untuk menyampaikan ide dengan runtut, sekaligus belajar menyimak dan menanggapi pendapat teman sekelas. Hal ini membuktikan bahwa TPS tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial-emosional siswa dalam konteks pembelajaran matematika (Husna Siregar, 2021).

Selanjutnya, efektivitas TPS juga ditunjukkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Dalam tahapan *think* dan *pair*, siswa tidak hanya menghafal langkah penyelesaian, tetapi diminta menganalisis konteks soal, memilih strategi, dan mengevaluasi

solusi. Hal ini sejalan dengan temuan (Putri et al., 2025) yang menyatakan bahwa TPS berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD secara signifikan. Guru yang bertindak sebagai fasilitator mampu mendorong terjadinya refleksi mendalam atas proses berpikir siswa melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik.

Namun demikian, implementasi TPS juga memerlukan kesiapan guru dalam mengelola dinamika kelas yang aktif. Observasi mencatat bahwa 15% siswa masih pasif selama diskusi dan hanya mengandalkan pasangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi diferensiasi seperti *rotasi pasangan* atau *peran bergilir* dalam kelompok untuk memastikan semua siswa terlibat. Lofha & Rondli (2025) juga menekankan bahwa tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif perlu diantisipasi dengan perencanaan matang dan pelatihan keterampilan sosial secara eksplisit sebelum kegiatan dimulai.

5. KESIMPULAN

Implementasi TPS meningkatkan signifikan kemampuan *problem solving* materi pecahan pada siswa kelas V SD, ditunjukkan kenaikan nilai rata-rata 56,78 poin dan ketuntasan 100%. Model ini berhasil mengatasi miskonsepsi prosedural melalui mekanisme *peer scaffolding* (Daniels, 2016), di mana diskusi pada tahap *pair* memfasilitasi koreksi kesalahan identifikasi variabel dan operasi hitung (Latifah & Luritawaty, 2020). Peningkatan metakognitif dan keterampilan kolaboratif juga menjadi faktor kunci keberhasilan.

TPS direkomendasikan sebagai solusi inovatif untuk pembelajaran matematika kontekstual dalam Kurikulum Merdeka. Implementasi optimal memerlukan: (1) LKPD berorientasi *problem solving* dengan *scaffolding questions*, (2) manajemen waktu ketat menggunakan *timer*, dan (3) peran guru sebagai fasilitator aktif (Rokhmaniyah, 2025). Penelitian mendatang perlu mengeksplorasi efektivitas TPS pada materi kompleks (geometri) serta integrasi teknologi (*digital pairing tools*) untuk memperluas interaksi kolaboratif (Widyastuti & Rahayu, 2021).

Selain terbukti secara kuantitatif dan kualitatif, keberhasilan model TPS dalam pembelajaran pecahan juga mencerminkan pentingnya penerapan strategi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, tetapi juga membangun fondasi pembelajaran kolaboratif yang esensial dalam abad ke-21. Oleh karena itu, TPS berpotensi untuk diterapkan secara luas tidak hanya pada materi pecahan, tetapi juga pada topik lain yang memerlukan pemahaman konseptual dan pemikiran kritis (Anwar et al., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2023). Pembentukan motivasi belajar mahasiswa dengan metode Think Pair Share. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 1(1), 12-17. <https://doi.org/10.57235/motekar.v1i1.966>
- Anwar, K., Prasetya, D. D., & Setiawan, A. Y. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share untuk meningkatkan pemahaman konsep dan partisipasi aktif siswa kelas X-4 SMAN 7 Malang pada materi sistem komputer. *Sustainability* (Switzerland), 10(2), 1-14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf>
- Daniels, H. (2016). Learning in cultures of social interaction. *Revista de Investigación Educativa*, 34(2). <https://doi.org/10.6018/rie.34.2.252801>
- Husna Siregar, M. (2021). Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dalam meningkatkan berpikir kritis dan akademik siswa. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 2021.
- Latif, A. (2020). Pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap aktivitas belajar siswa. *Jurnal Eduscience*, 7(2), 1-9. <https://doi.org/10.36987/jes.v7i2.1907>
- Latifah, S. S., & Luritawaty, I. P. (2020). Think Pair Share sebagai model pembelajaran kooperatif untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 35-46. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.641>
- Lofha, P. H., & Rondli, W. S. (2025). Analisis model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran PPKN siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B), 192-201.
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315-327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Marsela, M., Azaini, S. N., Yuliyati, S., Firmansyah, R., & Hasibuan, A. R. G. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran berpikir kritis melalui model Think Pair Share (TPS) dalam perspektif pendidikan Islam di sekolah dasar. *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 789-805. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8690>
- Monis, H. S., Kona, F., Abdullah, A. N., & Resi, F. Y. (2025). Upaya meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar IPAS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) di kelas IV SDI Mbogawani. *Jurnal Pendidikan*, 3, 273-284.
- Oktavia Wahyu Ariyani, T. P. (2021). Efektivitas model pembelajaran problem based learning dan problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149-1160. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>
- Putri, D. R., Lian, B., Utami, S. A., Fkip, P., & Pgri, U. (2025). Pengaruh model Think Pair Share terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 53 Palembang. *Jurnal Pendidikan*, 10. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3487>

- Rokhmaniyah, F. (2025). SCRATCH-PEMAN: Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis Scratch MIT untuk meningkatkan penguasaan konsep pecahan pada siswa. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 61-71. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i1.6>
- Rukmini, A. (2020). Model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran PKN SD. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 2176-2181. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Widyastuti, P. I., & Rahayu, T. S. (2021). Meta-analisis efektivitas penggunaan model pembelajaran tipe TPS dan TSTS terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika SD. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 17. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33565>